

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Industri musik dalam beberapa tahun ini semakin berkembang, hal ini ditandai dengan begitu banyaknya kompetisi *band* yang mendapat respon positif dari anak-anak muda Indonesia. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah anak *band*. Berdasarkan data yang diperoleh dari kompetisi *band* yang diselenggarakan oleh majalah HAI yang bernama *Hai music-meter Lipton ice tea song* pada tahun 2003, tercatat bahwa hanya dalam waktu dua bulan sudah 400 *band* yang mendaftarkan diri (Dharma S.S., 2003, Mau ngetop?jadilah anak *band*, para. 1). Pada tahun 2005, HAI bekerja sama salah satu televisi di Indonesia menggelar kompetisi *band* dengan nama *Dream Band* di beberapa kota besar. Di Yogyakarta peserta mencapai 1421 orang, Surabaya 1455 orang, Bandung 2554 orang, Jakarta 2852, dan Makasar 439 orang. Pada tahun 2007 acara serupa digelar di tiga kota besar diantaranya Bandung, Surabaya dan Yogyakarta tercatat 1450 *band* yang berpartisipasi dalam acara ini (nn, 2007, bukan kompetisi *band* biasa, para. 4).

*Band* merupakan penggabungan beberapa orang pemain musik yang memainkan *instrument* musik seperti drum, bass, gitar, *keyboard* dan *vocalist* atau penyanyi. Kumpulan individu dalam sebuah *band* ini merupakan kelompok atau grup yang di dalamnya terdapat interaksi yang kuat (nn, 2007, band klasik band modern, para. 1). Pada dasarnya membentuk atau bergabung dalam grup *band*

merupakan sesuatu yang positif karena individu dapat mengembangkan dirinya. Bermain musik dalam sebuah *band* bagi individu merupakan sarana menyalurkan bakat, hobi dan kreatifitas membuat, memainkan dan menggubah lagu. Individu-individu yang memainkan alat-alat musik yang tergabung dalam grup *band* biasa disebut sebagai anak *band*.

Beberapa tahun ini banyaknya kompetisi-kompetisi musik yang diselenggarakan selalu mendapatkan respon positif dari anak-anak *band* di seluruh Indonesia, terutama anak-anak *band* yang berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Anugrah, E., 2007, terkenal lewat *band indie*, para. 3). Kompetisi-kompetisi *band* ini digunakan oleh individu yang tergabung dalam grup *band* untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam bermain musik. Bagi individu yang tergabung dalam grup *band*, menampilkan permainan yang baik dalam suatu kompetisi atau pentas musik merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi individu dan grup *band*nya (nn, 2003, mau ngetop jadilah anak *band*, para 5).

Dewasa ini ada berbagai macam aliran-aliran musik yang terus berkembang. Menurut kamus *online* Wikipedia aliran-aliran musik atau *genre* musik yang ada dewasa ini antara lain *Blues*, *Jazz*, *Country*, *Rock*, dll. Masing-masing aliran-aliran musik ini terdiri dari sub-sub aliran musik lainnya, contohnya musik *rock* mempunyai banyak sub aliran musiknya seperti *progressive rock*, *punk rock*, dll. Sejalan dengan waktu aliran-aliran musik ini terus berkembang dan memungkinkan akan muncul sub aliran-aliran musik yang baru.

Dari sekian banyak aliran musik, aliran musik *rock* yang merupakan aliran musik yang paling banyak diminati oleh generasi muda. Banyaknya generasi muda yang menyukai musik *rock* disebabkan karena *stereotype* musik *rock* adalah musik yang *upbeat*, keras, menarik dan bisa menimbulkan semangat yang berpacu. Hal ini menyebabkan musik *rock* menjadi aliran musik yang paling tren di kalangan anak muda dari generasi ke generasi (nn, 2007, *Progressive Rock*, Musik yang menyimpang, para. 5).

Berbagai macam aliran musik ini menjadi pilihan individu untuk mengembangkan proses kreatifitas bermusik dalam grup *band*nya, tetapi dalam kenyataan yang ada banyak anak *band* yang dalam bermusik menggunakan narkoba. Banyak anak *band* yang mengembangkan kekreatifannya dengan menggunakan narkoba. Alasan bagi anak *band* untuk menggunakan narkoba adalah untuk mendukung proses bermusiknya seperti mendapatkan inspirasi dan menjadi lebih berani saat tampil di atas panggung. Pernyataan seperti ini tidak dipungkiri oleh salah satu *personil band* Koil yang merupakan *band* papan atas Indonesia. Pendapatnya mengatakan bahwa narkoba memang perlu bagi musisi, dengan alasan yang sama, bahwa dengan menggunakan narkoba saya lebih mendapat inspirasi dalam mengarranement lagu dan membuat lebih percaya diri (nn, 2007, *Narkoba baik untuk seniman*, para. 3 & 5).

Salah satu aliran musik yang dianggap dekat dengan narkoba adalah musik *rock*. Sejarah musik *rock* yang menyebabkan musik *rock* selalu identik dengan narkoba. Banyak musisi-musisi yang menjadi legenda musik *rock* yang dalam kehidupan kesehariannya selalu menggunakan narkoba. Banyak juga musisi-

musisi *rock* dunia yang meninggal di usia muda karena narkoba. Kapten *band* yang merupakan salah satu *band rock* papan atas Indonesia mengatakan bahwa aliran musik yang dianutnya sangat dekat dengan seks bebas dan juga narkoba. Kenyataan yang ada gaya hidup para *rocker* yang menjadi sumber inspirasinya dalam bermusik ini ditiru oleh anak-anak *band*. Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat umum akhirnya memberikan stigma negatif kepada anak *band* yang beraliran musik *rock*. Masyarakat berpendapat musik *rock* merupakan aliran musik yang identik dengan narkoba.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa salah satu alasan anak *band* beraliran musik *rock* menggunakan narkoba dipengaruhi oleh gaya hidup dari anak *band* yang diketahui atau dikenalnya. Data yang diperoleh dari wawancara pada tanggal 29 November 2007 terhadap narasumber yang bernama Kristian mengatakan bahwa, salah satu yang menyebabkan saya menggunakan narkoba adalah meniru gaya hidup para *rocker* yang menjadi insprasi saya dalam bermusik. Berdasarkan kamus online *Hydroponichsearch*, *Rocker* adalah individu yang bergabung dan bermain musik dalam sebuah *band* yang beraliran musik *rock*. Pendapat salah satu narasumber ini sesuai dengan *Modeling theory* dari Bandura. Teori ini mengatakan bahwa manusia bisa belajar dari pengalaman orang lain, kalau ia berbuat sama dengan perilaku orang lain, maka ia akan memperoleh akibat atau hasil perilaku yang sama (Hergenhann & Olson, 1976). Individu belajar dari perilaku *rocker* idola yang merupakan musisi-musisi dunia atau belajar dari perilaku temannya sendiri sesama anak *band* yang dianggap olehnya mempunyai pengaruh yang kuat dalam kelompoknya.

Usia dari anak *band* yang beraliran musik *rock* dan aktif *ngeband* (istilah individu yang bermain *band*) cukup bervariasi dan tak jarang yang berasal dari kelompok remaja. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti proses terbentuknya suatu grup *band* dimulai saat individu memasuki tahap remaja. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (1999: 218) yang menyatakan, bahwa pada tahap remaja ada beberapa minat yang menjadi bagian dari remaja, salah satunya adalah minat rekreasi, yang merupakan salah satu minat yang berhubungan dengan hobi. Dalam hal ini minat bermain musik individu disalurkan dengan menjadi anggota *band*.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2005, terdapat 3,2 juta pecandu narkoba di Indonesia, 80%-nya adalah remaja usia 12-24 tahun (nn, 2007, Kolaborasi cantik dari Unilever Peduli, *Close Up*, Yayasan Cinta Anak Bangsa dan Radio Prambors dalam program edukasi kesehatan Kampanye Brani Ngomong Brani Buktiin untuk generasi muda, para. 2). Kalangan anak *band* termasuk salah satu yang dianggap oleh Badan Narkotika Nasional sebagai sarana untuk menggunakan narkoba (nn, 2008, Selain Fachri Albar 43 Seleb jadi Incaran Polisi, para. 1).

Menggunakan narkoba seperti yang dilakukan oleh anak-anak *band* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum, karena menggunakan narkoba memberikan dampak yang buruk bagi individu dan juga masyarakat. Bagi individu narkoba akan berdampak pada fisik dan psikisnya. Akibat fisiknya ialah kerusakan otak, gangguan hati, ginjal, paru-paru dan penularan HIV, dan akibat psikis yang mungkin terjadi ialah sikap yang apatis, euforia, emosi labil, depresi, kecurigaan yang tanpa dasar, kehilangan

kontrol perilaku, sampai mengalami sakit jiwa. Akibat fisik dan psikis tersebut dapat menimbulkan akibat lebih jauh yang mungkin mengganggu hubungan sosial dengan orang lain. Bahkan seringkali merugikan orang lain. Sebagai contoh, perkelahian dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi karena pelaku tidak berada dalam keadaan normal, baik fisik maupun psikis (Rara, 2006, Bahaya Narkoba Pada Remaja, para. 13).

Berdasarkan dari fakta di lapangan kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada anak *band* beralian musik *rock* yang berusia remaja lebih tinggi daripada anak *band* yang berada pada tahap perkembangan dewasa. Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber R.L, anak *band* yang masih aktif dan mantan pengguna narkoba (tanggal 11 januari 2008) menjelaskan bahwa saat berusia remaja, individu lebih memilih untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok. Salah satu kebiasaan yang dilakukan para *rocker* adalah menggunakan narkoba, maka hal ini memungkinkan untuk ditiru oleh anak *band* yang lain.

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah perilaku mencoba, mencari identitas dan pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman atau kelompok merupakan hal yang paling utama terhadap penggunaan narkoba, dan merupakan syarat kemudahan untuk dapat diterima oleh anggota kelompok. Kelompok mempunyai kebiasaan perilaku yang sama antar sesama anggota (nn, 2007, faktor yang mempengaruhi terjebak dalam penyalahgunaan narkoba, para. 5). Beberapa hal yang menjadi alasan anak *band* menggunakan narkoba seperti proses meniru gaya hidup seperti *rocker* idolanya, dan pola pikir

mengenai efek dari narkoba yang membuat anak *band* menjadi lebih percaya diri dan mendapat inspirasi jika menggunakan narkoba semuanya didapatkan dalam sebuah kelompok.

Penelitian ini akan difokuskan pada intensi penyalahgunaan narkoba pada anak *band* yang beraliran musik *rock*. Alasan memilih intensi dalam bab adalah karena predisposisi penyalahgunaan narkoba terkadang diwujudkan dalam bentuk perilaku ataupun hanya keinginan untuk melakukannya. Dalam teori *reasoned action* dari Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003: 124-125) intensi diawali oleh keyakinan terhadap suatu perilaku dan evaluasi hasil perilaku serta adanya keyakinan normatif dan motivasi individu, semua proses ini terjadi di dalam sebuah kelompok. Bagi anak *band* yang beraliran musik *rock* menggunakan narkoba diyakini kelompok sebagai sesuatu yang menunjang proses kekreatifan dalam bermusik.

Dalam sebuah kelompok terdapat suatu proses kohesivitas yang merupakan kekuatan anggota kelompok untuk menjadi bagian dari suatu kelompok (Greenberg & Baron, 1997: 259). Di dalam penelitian ini akan melihat bagaimana tingkat kohesivitas kelompok anak-anak *band* yang tergabung dalam kelompok-kelompok *band* yang beraliran musik *rock*. Alasan pemilihan tingkat kohesivitas kelompok karena di dalam kelompok *band* yang kohesif mereka akan merealisasikan tujuan bermusik mereka salah satunya dengan menggunakan narkoba. Semakin individu kohesif mereka akan menunjukkan karakteristik-karakteristik kunci kelompok. Apabila individu memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi ia akan menggunakan narkoba dalam merealisasikan tujuan bermain

musiknya, sedangkan individu yang tidak kohesif dalam bermusiknya hanya sekedar menyalurkan keinginan bermusiknya tanpa begitu memperdulikan tujuan kelompok.

Kohesivitas kelompok yang tinggi mampu menyebabkan intensi anak *band* untuk menggunakan narkoba. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anak *band rock* yang menggunakan narkoba, menyatakan bahwa individu kebanyakan menggunakan narkoba ketika bersama dengan teman-teman *bandnya*. Menurut konsep Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003: 121) terdapat dua fungsi yang menentukan intensi perilaku yakni, sikap terhadap perwujudan perilaku dalam situasi tertentu dan norma-norma yang berpengaruh pada perilaku; dan motivasi seseorang untuk mematuhi norma-norma tersebut. Berdasarkan data wawancara di atas, intensi menyalahgunakan narkoba berawal dari sikap mengenai penyalahgunaan narkoba yang nantinya akan memunculkan perilaku pada saat individu sedang dalam situasi bersama teman-teman dalam kelompok *bandnya*.

Sebelum terjadinya sebuah perilaku, individu akan melakukan evaluasi terhadap perilaku yang dilakukan dengan melakukan penilaian yang *perceptual* yang diperoleh dari pengalaman kelompok yang meliputi penilaian akan manfaat yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman kelompok, sumber daya (*resources*) dan penghargaan (*rewards*) yang tersedia di dalam kelompok. Proses ini dinamakan sebagai kohesivitas kelompok. Semakin positif dari hasil penilaian yang terjadi di dalam sebuah kelompok maka akan semakin meningkatkan *kohesivitas* kelompok.

Wawancara yang dilakukan terhadap salah satu narasumber yang bernama AFK, yang merupakan anak *band* yang masih aktif dan mantan pengguna narkoba (tanggal 1 september 2007), menyatakan bahwa “kebanyakan teman-teman saya selalu mempengaruhi saya agar sekali-kali menggunakan narkoba. Akhirnya saya mengikuti kemauan kelompok *band*, hal ini saya lakukan agar saya lebih mudah diterima dengan mengikuti segala aturan atau kebiasaan kelompok”. Pernyataan kalau anak *band* beraliran musik *rock*, harus menggunakan narkoba ini seakan sudah menjadi nilai yang selalu melekat pada kelompok saya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor yang membuat individu kohesif yang menyatakan bahwa semakin besar persamaan nilai-nilai dan sikap-sikap anggota-anggota, semakin besar kemungkinan kohesivitas di dalam hal kelompok (Homans, 1961 dalam Cohen dkk, 1992: 108).

Kohesivitas kelompok tidak selalu tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap anak *band* lain, ada yang mempunyai pemikiran berbeda tentang narkoba. Anak *band* ini mengatakan “saya bisa masuk ke dunia *band* tanpa harus terlibat dalam hal penggunaan narkoba, biarapun saya akan dikatakan anak yang sok suci”. Bagi kelompok yang mempunyai tingkat kohesivitas tinggi menganggap dengan mengikuti kemauan kelompok maka tujuan bersama untuk bermain musik menjadi lebih baik, disisi lain kelompok yang anggotanya memiliki tingkat kohesivitas rendah justru mengatakan dengan menggunakan narkoba tidak berpengaruh baginya untuk memenuhi tujuan bermusiknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak *band* yang beraliran musik *rock* cenderung untuk menyalahgunakan narkoba karena didukung oleh tingkat kohesivitas yang tinggi dalam kelompoknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat intensi penyalahgunaan narkoba pada anak *band* ditinjau dari tingkat kohesivitas kelompok.

## 1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan masalah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Intensi penyalahgunaan narkoba pada anak *band* yang beraliran musik *rock* selama ini dikaitkan dengan perilaku *role model* terhadap artis atau musisi idolanya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kohesivitas kelompok anak *band* beraliran musik *rock* terhadap penyalahgunaan narkoba.
2. Penelitian ini merupakan studi korelasi atau studi hubungan.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah anak *band* beraliran musik *rock* pada rentang usia remaja. Alasan menggunakan subjek ini, dikarenakan pada masa remaja individu mulai membentuk kelompok-kelompok *band*. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu mulai memenuhi tugas perkembangannya dengan menyalurkan minat dan hobi bermain musik dalam sebuah *band*.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara tingkat kohesivitas kelompok dengan intensi penyalahgunaan narkoba pada anak *band* beraliran musik *rock*”

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat kohesivitas kelompok yang dimiliki anak *band* yang beraliran musik *rock* dengan intensi anak *band* untuk penyalahgunaan narkoba.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi sosial dalam hal hubungan antara tingkat kohesivitas kelompok dan intensi penyalahgunaan narkoba pada anak *band* beraliran musik *rock*. Diharapkan pula penelitian ini menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi grup-grup *band* yang beraliran musik *rock*, diharapkan dengan adanya penelitian ini grup-grup *band* yang baru terbentuk dan yang sudah lama berkecimpung di dunia musik hendaknya membuat komitmen

mengenai tujuan bermusik, yaitu bermain musik tanpa harus menggunakan narkoba.

2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai tindakan-tindakan remaja yang berkecimpung dalam dunia *band* khususnya aliran musik *rock*. Diharapkan masyarakat mengambil langkah dengan memberikan pengertian kepada grup-grup *band* yang ada bahwa *band* merupakan salah satu sarana pengekspresian diri remaja yang bersifat positif tanpa harus menggunakan narkoba dalam mencapai tujuan bermusiknya.
3. Bagi pihak sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah mengambil langkah pencegahan dan pengawasan bagi para siswanya yang bergelut dalam dunia *band* terutama yang beraliran musik *rock* agar tidak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, melalui pemberian informasi serta pemahaman lengkap tentang musik dan narkoba.
4. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua dapat memberikan informasi pada putra dan putrinya yang menyukai musik terutama musik *rock* mengenai narkoba yang mempunyai dampak yang buruk. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua serta ditambah pula dengan penelitian ini maka pemahaman mengenai anak *band* tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.